

MENGENAL ISLAMISASI: KONFLIK DAN AKOMODASI (KAJIAN TENTANG PROSES PENYEBARAN ISLAM PERIODE AWAL DI NUSANTARA)

Syamsuar syam¹

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : Syamsuarsyam@Gmail.com

ABSTRACT

Fenomena proses sosialisasi dan Islamisasi di Nusantara ternyata telah menimbulkan berbagai tantangan dan hambatan yang berwujud dalam bentuk konflik. Hal itu sejalan dengan perpaduan antara budaya Islam di satu sisi, dengan budaya lokal di sisi lain, yang telah lama diyakini oleh masyarakat pada waktu itu. Untuk mengatasi konflik sebagai akibat Islamisasi, para penyebar Islam (kaum Sufi, juga dapat disebut Da'i atau Penyebar Islam) berupaya mengakomodir berbagai bentuk kebudayaan yang telah berkembang.

Keyword : konflik, akomodasi, Islam

PENDAHULUAN

Setelah masuknya Islam ke Nusantara, para penyebar Islam berusaha semaksimal mungkin, melakukan sosialisasi dan Islamisasi. Sosialisasi dan Islami-sasi tersebut hampir meliputi seluruh kawasan Nusantara. Untuk Indonesia, pantai utara pulau Sumatera dan Jawa merupakan pusat penyebaran Islam, seperti di Samudera Pasai. Dari sinilah Islam menjalar ke Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Maluku. Tidak terkecu

Sosialisasi dan Islamisasi di Nusantara telah menimbulkan konflik, seiri ali tentunya ke ranah Minang, Sumatera Barat ini.

Dalam proses ng dengan akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal yang sedang berkembang. Dengan datangnya Islam, para penguasa (raja) khawatir kehilangan legitimasi politiknya. Begitu pula dengan tokoh adat sangat takut kehilangan status sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Ditambah lagi perbenturan keyakinan antara Islam sebagai keyakinan baru dengan agama yang ada pada masyarakat kala itu.

Untuk mempercepat proses Islamisasi para penyebar Islam (sufi) melakukan berbagai upaya. Di antaranya mengakomodir dan "membiarkan" pengamalan agama lama oleh masyarakat. Kemudian para sufi menyebarkan Islam secara bertahap untuk melakukan Islamisasi dan sosialisasi.

Dari realita sejarah, kedatangan Islam telah menimbulkan konflik pada masyarakat waktu itu. Persoalannya adalah, kenapa Islam yang disosialisasikan secara damai mengakibatkan terjadinya konflik di tengah masyarakat?. Upaya apa yang dilakukan para sufi dalam sosialisasi dan Islamisasi ke tengah masyarakat? Untuk menjawab persoalan tersebut, penulis akan menjelaskan tentang Sosialisasi dan Islamisasi di Nusantara yang meliputi Konflik dan Akomodasi, dengan menitikberatkan kajiannya dari kacamata konseling Islam yang dilakukan para Sufi sebagai penyebar ajaran Islam.

Sosialisasi dan Islamisasi Agama Islam di Nusantara

Sebelum menjelaskan tentang upaya sosialisasi dan Islamisasi di Nusantara, perlu digambarkan sekilas sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Masuknya Islam ke Nusantara terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengemukakan bahwa Islam masuk di awal abad ke-7 M (abad I H) melalui proses sosialisasi oleh para pedagang. Pendapat lain mengemukakan bahwa masuknya Islam ke Nusantara sekitar abad ke-12 atau awal abad ke-13 M. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan kuburan tahun 1128 M yang bercorak Islam, yaitu kuburan *Nizamuddin al-Kamil* seorang laksamana dari dinasti Fatimiah. (Suwardi Mohamad Samin, 1970: 45)

Di samping itu, Islam masuk ke Nusantara ini ada tiga versi, di antaranya dari Gujarat, India, ada pula yang langsung dari jazirah Arabia, tepatnya Hadramaut, serta ada yang dari Benggali (sekarang Bangladesh).

Versi *pertama*, pendapat Snouch Hurgronje dan orientalis serta beberapa pengarang yang sependapat dengan mereka mengatakan bahwa pembawa Islam pertama adalah orang-orang Gujarat, India, dengan alasan:

1. Ada jalur perdagangan dan pelayaran orang India dengan Indonesia sejak zaman Hindu.
2. Adanya keraguan akan kemampuan orang Arab berlayar ke Indonesia secara langsung, sebab orang Arab menurut mereka tidak terkenal sebagai pelaut dan pemberani dalam mengarungi samudera dengan kapal layar.
3. Nama-nama ulama pembawa Islam memakai gelar Maulana, Syah dan Khan yang merupakan gelar yang dipakai di India dan Persia.

4. Batu marmer dari makam raja-raja dan pembawa Islam seperti Maulana Malik Ibrahim jika dilihat pada retakannya tampak bekas tembok kuil Hindu dan bentuk ukirannya adalah bentuk ukiran dari India. (Muhammad Syamsu As, 1999: xxiv)

Snouch Hurgronje melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah Nusantara. Begitu juga Morrison tahun 1951, ia menunjuk pantai Coromandel-India sebagai tempat bertolakannya para pedagang Muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara. (Anthoni A. Reid, 1979: 849)

Versi *kedua*, dikemukakan pengarang muslim seperti S. Alwi bin Thahir al-Haddad (mufti Johor), Hamka, Saifuddin Zuhri dan A. Hasjmy, bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui para ulama Arab atau keturunan Arab, alasannya:

1. Kepercayaan turun-temurun bangsa Indonesia bahwa mereka menerima Islam dari Arab.
2. Mazhab Syafi'i yang dianut sebagian besar bangsa Indonesia merupakan bukti bahwa Islam yang diterima di Indonesia adalah langsung dari Arab, sebab mazhab Syafi'i ini dianut sebagian besar bangsa Arab dari Jazirah Arab. Sedangkan Muslimin di India kebanyakan bukan penganut mazhab Syafi'i, melainkan penganut mashab Hanafi. Juga di Persia kebanyakan bukan penganut mazhab Syafi'i, tetapi penganut mazhab Syi'ah.
3. Berdasarkan buku-buku hikayat dan cerita rakyat Indonesia bahwa sunan-sunan itu adalah keturunan Rasulullah saw.
4. Berdasarkan peranan beberapa bangsa Indonesia keturunan ulama Arab dengan putri raja,

sehingga ketika raja tidak mempunyai keturunan laki-laki maka cucu laki-lakinya itu dirajakan oleh anak negeri setempat. Keturunan Arab yang menjadi raja/sultan ini sudah bukan orang asing lagi, tetapi telah menjadi penduduk setempat, mengikuti adat istiadat ibu, dan sudah menjiwai pemerintahan/kerajaan setempat. (Muhammad Syamsu As, 1999: xxv)

Versi *ketiga*, mengatakan bahwa Islam datang dari Benggali (Bangladesh) Fatimi mengutip keterangan *Tome Pures*, mengungkapkan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka. Azyumardi Azra mempersoalkan teori ini, karena adanya perbedaan mazhab yang dianut kaum Muslim Nusantara (Syafi'i) dan mazhab yang dipegang oleh kaum Muslim Bengal (Hanafi). (Azyumardi Azra, 1995: 25)

Dari berbagai pendapat di atas, penulis cenderung mengatakan bahwa Islam pada mulanya mendapatkan kubu-kubu terkuatnya di kota-kota pelabuhan, seperti Samudra Pasai (Aceh) dan pesisir utara pulau Jawa, langsung di bawa pedagang dari tanah Arab yang bermazhab Syafi'i sama dengan sebagian besar mazhab dari wilayah asalnya, Jazirah Arab.

Guru-guru sufi selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menyebarkan Islam. Ia merambah daerah-daerah pedalaman yang tertutup. Daerah tersebut dikuasai budaya agraris dan pandangan kosmopolisnya yang khas. Budaya agraris dan kosmologisme dunia pedalaman, mendorong

berkembangnya corak Islam yang cukup khas, inklusivistik yang bahkan cenderung sinkretik. Islam tidak lagi tampil dalam eksklusifismenya yang ketat sebagai agama wahyu, tapi sangat akomodatif terhadap sistem nilai dan kepercayaan lokal yang telah mapan.

Dalam pengembangan Islam di Indonesia peranan organisasi *Tarekat* sangat besar, sehingga para ahli sejarah Islam sering mengemukakan bahwa meskipun para pedagang yang beragama Islam, baik dari Arab, India, maupun dari negara-negara lainnya telah berdatangan ke Indonesia sejak abad ke-8, namun baru sejak abad ke-13 mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam.

Pertumbuhan kelompok masyarakat Islam yang pesat terjadi antara abad ke-13 dan 18 M. bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi *tarekat*, sehingga seringkali disimpulkan bahwa sukses dari penyebaran Islam di Indonesia adalah karena aktivitas para pimpinan tarekat. (Nanat Fatah Nastsir, "*Hubungan Ajaran Tarekat ...*", **Al-Qalam**, Edisi No. 88-89/ Vol. XXI/ Maret-Juni/ 2001: 142). Seperti *tarekat Satariyah* pimpinan Abdurrauf Singkel, menyebar ke Jawa Barat di bawah pimpinan Abdul Muhyi, salah seorang murid Abdur Rauf, kemudian ke Jawa Tengah dan Timur. Begitu pula *tarekat Qadiriyah* bermula dari Aceh di bawah pimpinan Hamzah Fansuri.

Dalam proses sosialisasi dan Islamisasi Islam di Nusantara telah menimbulkan berbagai persepsi. Ada yang berpendapat bahwa Islam disosialisasikan melalui perdagangan, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje terdahulu. Pendapat ini kelihatannya belum bisa

dipertang-gungjawabkan, karena secara ekonomi, pedagang tidak mungkin dalam melakukan transaksi menyempatkan diri mengajar untuk mengembangkan Islam.

Pendapat lain menyatakan bahwa sosialisasi Islam di Nusantara melalui para guru Sufi. Hal ini terbukti bahwa Islam yang berkembang di Nusantara seiring dengan perkembangan *tarekat*. Agaknya pendapat kedua lebih memungkinkan karena secara realita historis telah terbukti banyaknya guru sufi pada awal Islam dengan perkembangan selanjutnya.

Konflik dalam Sosialisasi dan Islamisasi

Menurut A. Hasymi, Islam telah mengintrodusir tiga nilai baru. *Pertama*, Islam mengajarkan adanya kehidupan akhirat, yang berkeseimbangan dengan kehidupan dunia sekarang ini. *Kedua*, Islam mendidik pemeluknya untuk selalu menghayati dan mengamalkan norma-norma hukum dan moral yang diajarkan kepada setiap individu. *Ketiga*, Islam mengajarkan aturan-aturan dan cara-cara kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Disarikan dari A. Hasjmy, 1999: 105) Ketiga nilai inilah yang akan disosialisasikan kepada masyarakat.

Sosialisasi dan Islamisasi di Nusantara telah menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Sebagian masyarakat dapat menerima (Islam) ajaran baru yang dikembangkan oleh para guru sufi. Sebagian lain, menolak keberadaan ajaran baru tersebut. Akibatnya timbullah konflik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Adapun bentuk konflik tersebut adalah:

5. Akulturasi Budaya

Pada awal Islamisasi di Nusantara, masyarakat telah memiliki budaya dan adat istiadat lokal. Budaya dan adat istiadat lokal tersebut telah menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat. Bahkan sebagian masyarakat menganggap budaya tersebut sebagai hal yang dogmatis.

Sebagai agama samawi, Islam memiliki tata nilai dan budaya. Budaya dan tata nilai dalam Islam bersumberkan kepada kitab suci al-Qur'an. Masuknya Islam yang membawa nilai-nilai budaya Qur'ani, bersentuhan langsung dengan budaya lokal. Persentuhan inilah yang menjadi konflik di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

A. Hasjmy berpendapat bahwa menyiarkan suatu rangkaian ajaran dan cara serta gaya hidup secara kualitatif lebih maju dari peradaban yang ada, tidak saja di bidang renungan *teologia monotheismenya* tetapi juga di bidang kehidupan kemasyarakatan yang tidak mengenal pembagian kasta. (Disarikan dari A. Hasjmy, 1999: 112). Sistem kasta yang berkembang pada masyarakat pra Islam sangat bertentangan dengan ajaran Islam sehingga sulit diterima oleh masyarakat pada waktu itu.

6. Pertentangan dengan Pihak Penguasa

Ketika Islam disosialisasikan di Nusantara, para guru sufi berhadapan dengan berbagai masalah. Di antaranya pertentangan dengan penguasa. Penguasa daerah di Nusantara pra Islam telah menganut berbagai bentuk paham dan keyakinan.

Sebagian penguasa menolak ajaran baru yang dikembangkan oleh para guru sufi. Hal ini disebabkan oleh berbagai tekanan di antaranya: *pertama*, adanya perbedaan keyakinan lama dengan keyakinan baru. *Kedua*, dalam Islam masalah kehidupan beragama dan bernegara memiliki aturan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Islam selalu mengutamakan unsur musyawarah dalam memutuskan sesuatu, baik persoalan keagamaan maupun persoalan kenegaraan. Inilah yang dinamakan dengan *Syura*. Berbeda dengan Islam, kecenderungan pola kepemimpinan waktu itu mengarah pada sistem turun temurun dan otoriter. Perbedaan inilah yang mengakibatkan konflik antara penyebar Islam dengan pihak penguasa.

Jatuhnya kerajaan Majapahit di Jawa kira-kira tahun 1518 M, membawa pengaruh yang cukup baik untuk sosialisasi dan Islamisasi di Nusantara. Hal ini terbukti dengan berdirinya kerajaan Islam (Demak Bintaro). Akibatnya secara berangsur-angsur dapat mensosialisasikan agama Islam kepada masyarakat. (C. Snouck Hurgronje, *Tulisan-tulisan ...*, 1994: 127)

7. *Pertentangan dengan Tokoh Adat*

Masyarakat pada pra dan awal Islam di Nusantara telah memiliki sistem adat yang cukup mapan. Sebagai contoh, pada masyarakat tertentu memiliki tingkatan dan kasta-kasta. Setiap lapisan dan individu memiliki tingkatan yang berbeda. Orang yang memiliki Kasta Brahma dianggap suatu kehinaan bila

bergaul dengan kasta yang lebih rendah darinya. Di samping itu dalam kehidupan masyarakat juga mengenal tokoh-tokoh adat. Tokoh adat dianggap memiliki kelebihan dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan lainnya. Mereka selalu dihormati dan dipandang sebagai suri tauladan di tengah masyarakat. Bahkan oleh sebahagian masyarakat, tokoh adat dianggap sebagai orang yang "*ma'shum*" dan tidak boleh ditentang.

Berbeda dengan Islam, manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki kedudukan sama di dunia. Dalam Islam, semua manusia sama, perbedaannya hanya terletak pada tingkat ketakwaannya kepada Tuhan. Islam juga mengajarkan persamaan hak pada manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia dalam pandangan Islam tidak memiliki perbedaan sebagai hamba Allah dan hak hidupnya di dunia ini.

Perkembangan Islam di Nusantara yang mengajarkan persamaan hak dan kebebasan manusia sangat mengkhawatirkan para tokoh adat. Mereka takut kehilangan kharisma ke-tokohnya dan dipandang rendah di tengah masyarakat. Akibatnya tokoh adat sering mempersulit perkembangan sosialisasi dan islamisasi di Nusantara.

8. *Perbedaan Keyakinan*

Masyarakat pra Islam telah memiliki keyakinan dan agama. Agama dan paham yang berkembang di antaranya animisme, dinamisme, Hindu, Budha dan keyakinan lainnya.

Agama dan keyakinan tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Keadaan ini telah ada sejak nenek moyang dahulu yang diperoleh secara turun-temurun.

Proses sosialisasi dan Islamisasi sering terjadi konflik yang disebabkan perbenturan keyakinan yang berbeda. Sebagai keyakinan baru (dalam pandangan masyarakat Nusantara pada waktu itu), kedatangan Islam dianggap merobah sistem kepercayaan dan keyakinan yang telah mapan yang diterima secara turun temurun. Masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman cenderung menolak dan menghalangi proses Islamisasi di Nusantara. Penolakan inilah yang mengakibatkan terjadinya berbagai bentuk pertentangan dan pada akhirnya menimbulkan konflik.

Akomodasi Terhadap Sosialisasi dan Islamisasi

Dalam proses sosialisasi dan Islamisasi ajaran Islam dilakukan melalui jalan damai. Islamisasi di Nusantara tidak dilakukan dengan kekerasan fisik dan kontak senjata. Walaupun sebahagian daerah masih terdapat kontak fisik antara kelompok yang berpegang pada ajaran Islam dengan kelompok pribumi yang masih bersikukuh dengan ajaran lamanya. Namun kontak tersebut lebih disebabkan oleh persoalan politik dan ekonomi ketimbang persoalan keagamaan. Dengan timbulnya berbagai konflik dalam proses Islamisasi, para sufi (penyebarkan Islam) melakukan berbagai upaya dalam bentuk akomodasi. Di antara bentuk akomodasi yang dilakukan oleh para sufi adalah:

9. Menerima Akulturasi Budaya

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam men-sosialisasi-kan Islam di Nusantara, para sufi mendapat berbagai bentuk tantangan dan hambatan. Untuk memuluskan proses sosialisasi dan Islamisasi, para sufi berusaha melalui bentuk akomodasi, seperti menerima akulturasi budaya.

Perbedaan waktu dan tempat sangat mempengaruhi penerimaan kedatangan Islam. Begitu pula dengan watak budaya lokal yang dihadapi Islam. Sebagai contoh, di daerah pesisir yang umumnya memiliki budaya maritim dan sangat terbuka terhadap kehidupan kosmopolitan, Islam masuk dengan cara yang lebih mudah dan dalam, dari pada di daerah pedalaman yang memiliki daerah agraris yang lebih tertutup.

Di wilayah pesisir kepulauan Sumatra dan Jawa, di semenanjung Malaya, warga penduduk menopang kehidupannya dengan berdagang dan mereka sangat kuat dipengaruhi kultur Hindu. Sejak masa yang paling awal telah berkembang sebuah ketegangan antara kultur masyarakat agraria Jawa yang bersifat hirarkis dengan kultur kota di wilayah pesisir. (Ghufron A. Mas'adi, 1998: 718)

Berbeda dengan penduduk kota pelabuhan yang lebih mudah mengadopsi agama yang universal dan abstrak, penduduk pedalaman seperti dikemukakan di atas yang lebih tertutup, lebih kukuh mengikatkan diri kepada arwah dan dewa alam, untuk kehidupan yang mereka yakini bergantung

pada hubungan mereka dengannya.

Pada zaman Kerajaan Siak Pertama, kepercayaan yang dianut adalah animisme dan dinamisme. Peninggalannya dapat dijumpai pada kalangan di sekitar Kerajaan Siak I/ Kerajaan Gasib. Ajaran Hindu Budha nampak pada tulisan-tulisan dan stupa yang terdapat di Muara Takus, Arca Genesa. Pengaruh Hindu ini masih tampak jelas pada relief nisan Raja Siak yang sudah beragama Islam pada zaman Kerajaan Siak II. (Suwardi M. Samin, 1970: 41-42)

Proses "konversi" (perubahan) dan "adhesi" (pelekatan) yang dikemukakan Nock, penerimaan mereka terhadap Islam lebih tepat disebut adhesi, yakni konversi ke dalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama. Seperti diungkapkan dalam sebagian besar historiografi awal Islam Melayu-Indonesia, pada umumnya orang-orang setempat menerima Islam karena mereka percaya bahwa Islam akan memuaskan kebutuhan materi dan alamiah mereka.

Usaha akomodatif yang dilakukan oleh para sufi adalah dengan "membiarkan" berbagai bentuk kebudayaan yang berkembang dan memasukkan nilai-nilai moral dan etika keislaman. Praktek masyarakat pribumi seperti mengunjungi tempat-tempat keramat dan mengantar *sesajen* tidak diberantas secara *frontal* (menyerang dari depan). Kelihatannya para sufi

melakukan proses akomodasi merupakan tahap awal untuk memuluskan perkembangan Islam di Nusantara.

10. Bantuan Penguasa

Informasi tentang konversi agama Islam atau Islamisasi secara umum terdapat historiografi lokal seperti *hikayat* dan *babad*. Hal ini, sebagian besar membicarakan perincian konversi para penguasa, keluarga kerajaan, dan pembesar negara. Islamisasi penduduk mengatakan bahwa mereka memeluk Islam segera setelah penguasa mereka menjadi Muslim, yang disertai dengan serangkaian peristiwa *magis* atau *supernatural*. (Azyumardi Azra, 2002: 22).

Ira M. Lapidus menjelaskan, dari tiga teori yang dikemukakan, di antaranya bahwa kedatangan para Sufi bukan hanya sebagai guru tetapi sekaligus juga sebagai pedagang dan politisi yang memasuki lingkungan istana para penguasa, perkampungan kaum pedagang, dan memasuki perkampungan di wilayah pedalaman. (Ghufron A. Mas'adi, 2000: 720). Azra mengomentari, sebagai guru sufi dapat mengawini putri-putri bangsawan Nusantara dan, karena itu, memberikan kepada anak-anak mereka gengsi darah bangsawan dan sekaligus aura keilahian atau karisma keagamaan. (Azyumardi Azra, Jaring-an....., 1995: 33)

Dalam majalah yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, diceritakan tentang empat penyiar Islam dari negeri Arab yang turun ke negeri bawah Angin. Mereka adalah (1) Sayid Abdullah al-Kudsi, (2) Sayid

Usman bin Syahabuddin, (3) Sayid Muhammad bin Ahmad al-Aydrus dan (4) Sayid Husin al-Gadri. (Suwardi M. Samin, 1970: 45)

Sayid Usman bin Syahabuddin adalah seorang ulama yang alim dengan akhlak yang tinggi dan menyiarkan Islam di daerah Riau. Karena tertarik dengan akhlak orang alim ini maka Sultan mengawinkan beliau dengan Tengku Embung Badariah yang merupakan puteri Kerajaan Siak. (Muhammad Syamsu As, 1999: 18)

Pendekatan para sufi dengan penguasa sangat memberikan kontribusi yang besar dalam proses Islamisasi dan sosialisasi di Nusantara. Dengan dirangkungnya penguasa untuk masuk ke dalam agama Islam telah mengurangi berbagai konflik yang ditimbulkan sebagai akibat sosialisasi dan Islamisasi.

KESIMPULAN

Fenomena proses sosialisasi dan Islamisasi di Nusantara ternyata telah menimbulkan berbagai tantangan dan hambatan yang berwujud dalam bentuk *konflik*. Hal itu sejalan dengan perpaduan antara budaya Islam di satu sisi, dengan budaya lokal di sisi lain, yang telah lama diyakini oleh masyarakat pada waktu itu. Untuk mengatasi konflik sebagai akibat Islamisasi, para penyebar Islam (kaum *Sufi*, juga dapat disebut *Da'i* atau *Penyebarkan Islam*) berupaya mengakomodir berbagai bentuk kebudayaan yang telah berkembang. Untuk memuluskan sikap akomodasi para sufi sangat terbantu

dengan adanya usaha pendekatan kepada penguasa. Penguasa pada satu sisi sangat membutuhkan bimbingan dan bantuan para sufi untuk menguatkan legitimasi kedudukan dan kekuasaannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- As., Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera, 1999, cet. ke-2
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995
- , *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Hasjmy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh)*, Bandung: PT. Alma'arif, 1993
- Hurgronje, C. Snouck, *Tulisan-tulisan tentang Islam di Hindia Belanda*, penerjemah: Sutan Maimun dan Rahayu S. Hidayat, judul asli: *Verspreide Geschriften van C. Snouck Hurgronje*, Jakarta: INIS, 1994
- Irfan Hamka, *Ayah..., Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika Penerbit, 2013, cet ke-1.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, penerjemah Ghufroon A.

Mas'adi, judul asli: *A History of Islamic Society*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999

Natsir, Nanat Fatah, "Hubungan Ajaran Tarekat Qadariyah wan Naqsabandiyah de-ngan Perilaku Ekonomi", **Al-Qalam**, Edisi No. 88-89/ Vol. XXI/ Maret-Juni/ 2001

Reid, Anthoni, *The Blood of the People: Revolusion and the End Tradisional Rule in Nothern Sumatra*, New York: Oxford University Press, 1979

Samin, Suwardi Mohamad, *Peranan Kerajaan Siak dalam Sejarah Nasional Indonesia*, Pekan Baru: Universitas Riau, 1970